

Penguatan Nilai Kreativitas Seni Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa

Kartika Yuni Purwanti¹, Anni Malihatul Hawa¹, Ari Pardi¹, Gita Febby Amalina¹, Irma Meilia Sari¹

¹Universitas Ngudi Waluyo

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
08/01/2026
Direvisi:
28/01/2026
Diterima
05/02/2026

Keywords:

Kreativitas Seni,
Kearifan Lokal,
Keterampilan Kolaborasi

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan nilai kreativitas seni berbasis kearifan lokal dalam rangka meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa Madrasah Aliyah (MA) Al Bidayah Candi Bandungan, Kabupaten Semarang. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi, serta perlunya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran seni yang kontekstual. Permasalahan mitra meliputi keterbatasan modul pembelajaran seni berbasis kearifan lokal, rendahnya keterampilan kolaboratif siswa, serta belum optimalnya apresiasi terhadap budaya lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode partisipatif dengan tahapan sosialisasi, pelatihan kreativitas seni, pendampingan penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal, serta monitoring dan evaluasi. Subjek kegiatan adalah 130 siswa kelas XII MA Al Bidayah. Instrumen evaluasi berupa angket dan rubrik penilaian ketercapaian indikator yang meliputi pemahaman unsur seni dan budaya lokal, keterampilan kolaborasi, serta apresiasi dan pelestarian kearifan lokal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator dengan rata-rata capaian sebesar 93,67%, yang berada pada kategori sangat baik. Secara rinci, pemahaman siswa terhadap unsur seni dan budaya lokal meningkat menjadi 95%, keterampilan kolaborasi siswa mencapai 90%, dan apresiasi serta pelestarian kearifan lokal meningkat menjadi 96%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kreativitas seni berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa serta menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini direkomendasikan sebagai model pengabdian berkelanjutan yang mendukung pembelajaran seni, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Corresponding author email: kartikayuni@unw.ac.id



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pengembangan keterampilan kolaboratif serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas bangsa. Keterampilan kolaboratif sangat dibutuhkan agar siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam tim dan menghadapi tantangan kompleks di masyarakat modern. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang relevan untuk dikembangkan adalah kreativitas seni berbasis kearifan lokal, yang selain meningkatkan apresiasi budaya juga merangsang kemampuan berkolaborasi antar siswa.

Perkembangan pendidikan seni di tingkat menengah atas memegang peran penting dalam menumbuhkan kreativitas, identitas budaya, dan keterampilan estetika siswa. Pembelajaran seni secara khusus mampu meningkatkan daya kreasi, kemampuan kolaborasi, dan kecintaan pada warisan budaya lokal apabila difasilitasi oleh modul ajar yang relevan, kontekstual, dan praktik. Namun kenyataannya, banyak guru di

sekolah menengah, termasuk madrasah, menghadapi keterbatasan bahan ajar yang spesifik untuk pembelajaran seni berbasis kearifan lokal, serta kurangnya pendampingan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memicu kreativitas siswa. Penanggulangan masalah ini penting untuk menjamin mutu pembelajaran seni dan pelestarian budaya setempat [1].

Keterampilan kolaboratif adalah kompetensi kunci abad 21 yang memungkinkan siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas kreatif bersama, khususnya dalam pembelajaran seni yang intrinsiknya kolektif. Pembelajaran seni berbasis proyek dan pertunjukan mendorong pengembangan kemampuan mendengarkan, memberi umpan balik, dan bernegosiasi peran, sehingga meningkatkan kreativitas bersama. Integrasi kearifan lokal (lagu/instrumen tradisional) memberikan konteks bermakna yang memperkuat identitas budaya sekaligus memfasilitasi kerja tim dalam produksi karya seni [2]–[4]. Pelatihan dan pendampingan guru-siswa diperlukan untuk mengaktifkan potensi ini secara sistematis.



Gambar 1 Keterampilan Abad 21

Madrasah Aliyah (MA) Al Bidayah Candi Bandungan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Semarang yang telah berdiri sejak tahun 1984 dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Bidayah. Sekolah ini berkomitmen mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas dengan program studi IPA dan IPS secara terpadu. Sebagai institusi pendidikan menengah atas Islam, MA Al Bidayah tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan penguatan budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan yang holistik.

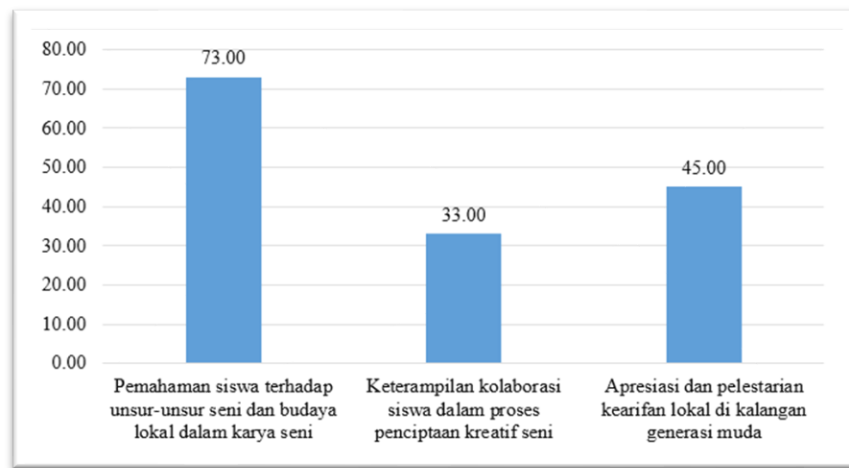
Mitra pengabdian ini adalah MA Al Bidayah Candi Bandungan, sebuah madrasah aliyah yang berdiri pada awal 1980-an dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Bidayah. Sekolah ini berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro Km. 04, Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, dan menyediakan fasilitas seperti kelas multimedia, laboratorium komputer, perpustakaan, serta kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional (missal rebana) yang menunjukkan potensi kuat untuk pengembangan pembelajaran seni bermuatan kearifan lokal.

Namun, dilihat dari profil pembelajaran seni di MA Al Bidayah, terdapat tantangan signifikan yang memerlukan perhatian serius. Pengembangan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran seni masih terbatas pada pendekatan konvensional dengan kurangnya modul ajar yang berbasis pada kearifan lokal. Padahal, seni sebagai salah satu cabang seni yang mengandung nilai budaya sangat relevan untuk dilestarikan melalui pengajaran yang adaptif dan kontekstual menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar [5].

Kurikulum pembelajaran seni yang tidak memadai modulnya menyebabkan guru kesulitan dalam menyajikan materi secara inovatif, yang berdampak pada kurang optimalnya kreativitas pengajaran dan minat belajar siswa.

Situasi nyata di MA Al Bidayah menunjukkan bahwa siswa memiliki minat tinggi terhadap kegiatan seni, namun keterampilan mereka dalam berkolaborasi secara efektif masih relatif rendah. Hal ini menjadi tantangan nyata mengingat pentingnya kolaborasi sebagai salah satu soft skill utama abad 21. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, metode-metode pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok seperti Cooperative Learning dan Project Based Learning terbukti efektif meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam kreativitas berbasis kearifan lokal diyakini dapat menjadi media edukatif yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan kolaboratif sekaligus menumbuhkan kebanggaan dan identitas budaya lokal siswa [6]

Kearifan lokal dalam konteks seni merupakan warisan budaya yang mengandung nilai estetika, norma sosial, serta sarana komunikasi yang khas di suatu daerah. Pengembangan kreativitas seni berbasis kearifan lokal akan mendorong siswa memahami dan menghargai potensi budaya daerah sekaligus mengasah kepekaan sosial dan kerja sama. Kegiatan ini sejalan dengan program pengembangan pendidikan muatan lokal yang mengintegrasikan seni budaya sebagai bagian dari kurikulum guna meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kondisi daerah [7]. Presentase kondisi awal tentang karakter kreatif siswa terdapat dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2 Presentase Kondisi Awal

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa 1) Pemahaman siswa terhadap unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni mereka tergolong masih rendah hanya 73%; 2) Keterampilan kolaborasi siswa dalam proses penciptaan kreatif seni masih tergolong rendah, hanya 33%; 3) Apresiasi dan pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda juga masih tergolong rendah, hanya 45%. Melihat permasalahan di atas, maka diperlukan penguatan dan pendampingan untuk siswa di MA Al Bidayah agar mampu meningkatkan kreativitas seni dan keterampilan kolaborasi dalam kreativitas seni. Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah menguatkan dan mendampingi siswa MA Al Bidayah Candi Bandung dalam menciptakan karya seni berbasis elemen kearifan lokal yang menumbuhkan semangat kolaboratif antar siswa. Secara khusus, tujuan kegiatan meliputi 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni mereka; 2) Mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam tim melalui proses kreatif seni; 3) Mendorong apresiasi dan pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda; dan 4) Mengimplementasikan model pembelajaran kreatif yang kompatibel dengan kurikulum dan nilai-nilai agama yang dianut.

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan kuat dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang

mendorong pengembangan kompetensi non-akademik mahasiswa dan civitas akademika melalui kegiatan praktik nyata di masyarakat. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan ini dapat menjadi wahana implementasi MBKM khususnya dalam program magang, pengabdian, dan studi independen bersertifikat yang melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai pelatih dan pendamping. Kegiatan ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi khususnya pada IKU 2 yaitu mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus, serta IKU 5 yaitu hasil kerja dosen yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bentuk luaran publikasi dan produk yang mendapat HKI.

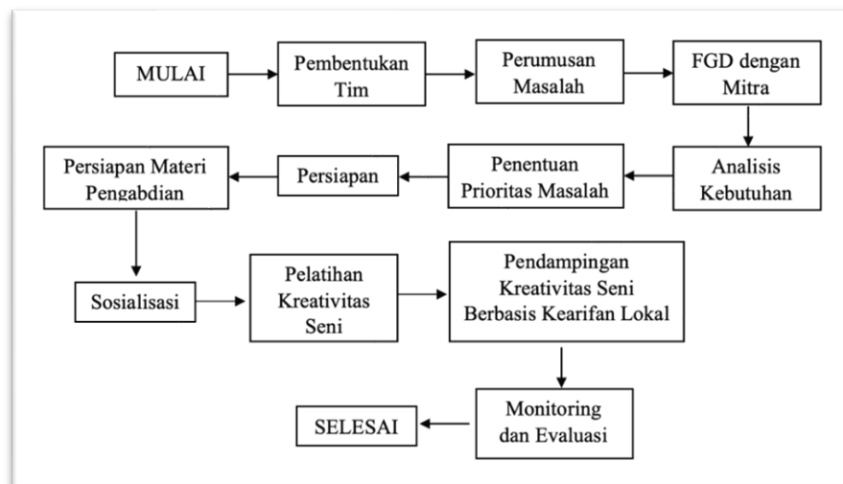
Fokus pengabdian ini juga selaras dengan tren penyempitan fokus pada pengabdian berbasis kearifan lokal dalam rangka menjawab kebutuhan perkembangan budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup komunitas lokal namun juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya dan pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Melalui penguatan dan pendampingan ini, siswa MA Al Bidayah diharapkan mampu membangun sikap kolaboratif yang kokoh yang nantinya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, serta mengembangkan karya seni berdaya saing dan bernilai tinggi budaya. Kegiatan ini diharapkan menjadi model nyata implementasi pendidikan karakter, pelestarian kearifan lokal, dan peningkatan keterampilan abad 21 sekaligus menjawab berbagai kebutuhan mitra pendidikan dan masyarakat setempat.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Dalam pelaksanaan program pelatihan ini, tim pengabdian telah melakukan penyusunan rencana metode yang akan dilakukan selama proses awal sosialisasi dan rencana selama kegiatan berlangsung. Sasaran kegiatan pengabdian kepada siswa kelas XII MA Al-Bidayah Candi bandungan berjumlah 130 orang. Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan metode partisipatif artinya mitra binaan secara aktif dilibatkan semua dalam semua tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tahapan atau Langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan disajikan dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3 Tahapan Pengabdian

Metode kegiatan pengabdian yang digunakan seperti pada gambar 3 di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sosialisasi dengan ceramah

Sosialisasi dengan metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep tentang Pemaparan materi tentang unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni, keterampilan abad 21 dan pentingnya

mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta materi terkait kearifan lokal. Apabila peserta pelatihan tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh nara sumber dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab. Penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar. Pemanfaatan laptop dan LCD membantu peserta pelatihan lebih mudah memahami materi pelatihan

2. Pelatihan Kreativitas Seni

Metode demonstrasi dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai narasumber dengan harapan peserta pelatihan dapat melaksanakan praktek secara sempurna pada penciptaan karya seni. Siswa akan didampingi oleh tim pengabdian dalam memahami proses penciptaan seni. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah itu, tim pengabdian mendemonstrasikan bagaimana cara menciptakan sebuah seni. Setelah demonstrasi, siswa praktik menciptakan seni sesuai dengan kelompoknya.

3. Pendampingan penciptaan seni berbasis kearifan lokal

Setelah melakukan demonstrasi, akan dilakukan pendampingan penciptaan seni oleh tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi dan membimbing serta memberi petunjuk teknis penciptaan seni berbasis kearifan lokal yang nantinya akan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

4. Monitoring dan Evaluasi

Rancangan evaluasi dari kegiatan ini menekankan pada proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat siswa mendengarkan ceramah melalui sosialisasi sekaligus praktik penciptaan seni bersama kelompok. Melalui pertanyaan dan keseriusan peserta latihan akan diperoleh bagaimana antusiasme dan kebermanfaatan kegiatan ini. Akan dievaluasi juga pengetahuan dan keterampilan kolaborasi siswa dalam menciptakan seni. Hasil evaluasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan serupa terkait dengan kegiatan pendidikan pemakai.

2.2 Partisipasi Mitra

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini bergantung pula pada keaktifan mitra dalam mengikuti dan melaksanakan program. Terlebih juga dalam pemberian masukan yang positif bagi program pengabdian masyarakat ini agar pelaksanaan kedepannya dapat lebih baik dan bermanfaat bagi siswa.

2.3 Evaluasi Program dan Rencana Tindak Lanjut

Tingkat keberhasilan program ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan kreativitas siswa dalam menciptakan seni, dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam rubrik yang telah disiapkan. Adapun model rubrik yang digunakan adalah rubrik untuk menilai keterampilan proses sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen ketercapaian indicator

No	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1	Pemahaman siswa terhadap unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni mereka				
2	Keterampilan kolaborasi siswa dalam				

-
- tim melalui proses kreatif seni
-
- 3 Apresiasi dan pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda melalui penciptaan kreativitas seni
-

Tabel 2. Pedoman Pengkategorian

Rentang	Persentase	Kategori
$13 \leq x \leq 16$	$75\% \leq x \leq 100\%$	Sangat baik
$9 \leq x < 12$	$50\% \leq x < 75\%$	Baik
$5 \leq x < 8$	$25\% \leq x < 50\%$	Cukup
$0 \leq x < 4$	$0\% \leq x < 25\%$	Kurang baik

3. HASIL & PEMBAHASAN

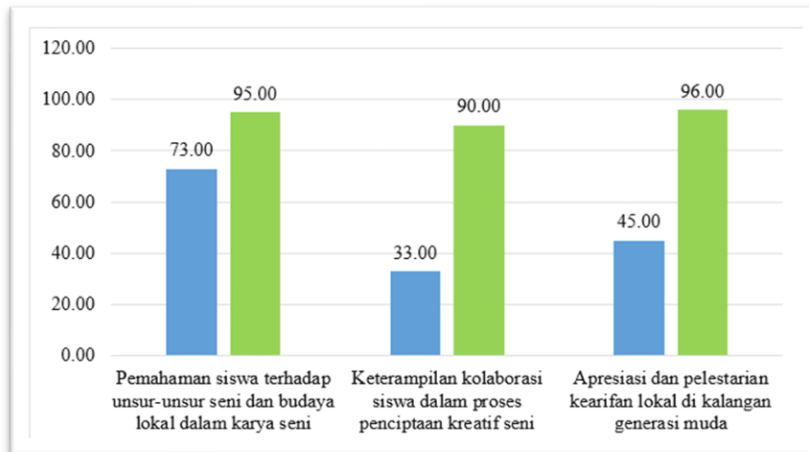
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan metode sosialisasi, penguatan dan pelatihan, pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan pertama yaitu sosialisasi berupa pemaparan materi tentang unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni, keterampilan abad 21 dan pentingnya mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta materi terkait kearifan lokal. Peserta kegiatan berjumlah 130 orang. Kegiatan ini diawali dengan pretest tentang pengetahuan siswa mengenai unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni mereka sebelum adanya pemaparan materi. Setelah itu tim pengabdian memaparkan materi pertama yaitu tentang penguatan kreativitas seni. Tim pengabdian juga menekankan mengapa kreativitas seni itu penting, kegiatan seni yang dilakukan di sekolah, serta strategi penguatan kreativitas seni pada siswa. Setelah itu, tim pengabdian memaparkan materi kedua yaitu tentang kearifan lokal. Tim pengabdian menekankan apa hubungannya budaya dan kreativitas serta apa itu kearifan lokal. Tim pengabdian juga mengajak siswa untuk menyebutkan apa saja kearifan lokal yang ada di Kabupaten Semarang, khususnya di Kecamatan Bandungan. Setelah itu, tim melakukan presentasi ketiga berupa keterampilan abad 21 dan pentingnya mengembangkan keterampilan kolaborasi. Tim pengabdian menjelaskan jenis-jenis keterampilan abad 21, serta menekankan pentingnya keterampilan kolaborasi pada siswa. Tim mengajak siswa untuk melakukan ice breaking bersama guna menguatkan pemahaman mereka terhadap keterampilan kolaborasi. Selain itu, tim pengabdian juga memaparkan pentingnya kolaborasi bagi siswa SMA. Siswa sangat aktif dan antusias mengikuti kegiatan serta mengutarakan pendapatnya.

Kegiatan kedua adalah pelatihan kreativitas seni. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian sebagai narasumber dengan harapan peserta pelatihan dapat melaksanakan praktek secara sempurna pada penciptaan karya seni. Siswa akan didampingi oleh tim pengabdian dalam memahami proses penciptaan seni. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah itu, tim pengabdian mendemonstrasikan bagaimana cara menciptakan sebuah seni. Setelah demonstrasi, siswa praktik menciptakan seni sesuai dengan kelompoknya.

Kegiatan ketiga adalah pendampingan penciptaan seni oleh tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi dan membimbing serta memberi petunjuk teknis penciptaan seni berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini mem-follow up dari ketiga kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Penilaian proses dilakukan pada saat siswa mendengarkan ceramah melalui sosialisasi sekaligus praktik penciptaan seni bersama kelompok. Melalui pertanyaan dan keseriusan peserta latihan akan diperoleh bagaimana antusiasme dan kebermanfaatannya kegiatan ini. Dalam pengabdian ini juga dievaluasi pengetahuan dan keterampilan kolaborasi siswa dalam menciptakan seni. Siswa mengisi angket yang disediakan oleh tim pengabdian.

Hasil dari pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap unsur seni dan budaya lokal, peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses penciptaan kreativitas seni, serta peningkatan apresiasi dan pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada persentase sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan setelah dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat terlihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 5 Peningkatan Pemahaman, Keterampilan Kolaborasi dan Apresiasi Siswa

Berdasarkan Gambar 5, peserta kegiatan telah mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan rata-rata 93,67%, yaitu pemahaman siswa terhadap unsur-unsur seni dan budaya lokal dalam karya seni sebesar 95%, peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses penciptaan kreatif seni sebesar 90% serta apresiasi dan pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda sebesar 96%. Oleh karena itu, hasil kegiatan penguatan kreativitas seni berbasis kearifan lokal ini dapat dikatakan berhasil dalam kategori sangat baik.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan kolaboratif, yang dipadukan dengan pelestarian dan pengembangan kearifan lokal melalui kreativitas seni. Sebagaimana diuraikan pada latar belakang, pembelajaran seni memiliki potensi strategis dalam menumbuhkan kreativitas, kerja sama, serta identitas budaya peserta didik apabila dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Temuan awal di MA Al Bidayah menunjukkan adanya kesenjangan antara minat siswa terhadap seni dan kemampuan kolaborasi yang masih rendah, serta terbatasnya modul dan strategi pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian nasional yang menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya sering masih dilakukan dengan pendekatan tradisional/konvensional yang dominan ceramah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini dapat berdampak pada keterlibatan dan perkembangan keterampilan siswa secara menyeluruh [8].

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu metode partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, terbukti efektif dalam menjawab permasalahan mitra. Pendekatan partisipatif memungkinkan siswa terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari pemahaman konsep hingga penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal secara berkelompok. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif yang terencana dengan baik dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa termasuk komunikasi dan kerja sama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 [8]. Pendekatan kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk saling bekerja sama, berkomunikasi, dan aktif dalam dinamika kelompok, yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial secara berkelanjutan [9]. Pembelajaran seni yang dikemas dalam bentuk demonstrasi dan praktik

kelompok juga memperkuat peran siswa sebagai subjek belajar, bukan sekadar penerima materi. Model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal yang melibatkan kerja sama kolaboratif efektif meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa karena memungkinkan siswa berinteraksi aktif dalam proses penciptaan karya [10]

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga indikator utama, yaitu pemahaman unsur seni dan budaya lokal, keterampilan kolaborasi, serta apresiasi dan pelestarian kearifan lokal. Peningkatan rata-rata sebesar 93,67% dengan kategori sangat baik menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni mampu menjadi stimulus yang kuat bagi siswa untuk berkolaborasi secara efektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis proyek dan kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas kolektif serta kemampuan bekerja sama siswa [11]. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang memasukkan nilai budaya lokal meningkatkan interaksi dan kerja tim siswa [12]. Kearifan lokal memberikan konteks yang bermakna sehingga siswa merasa memiliki keterikatan emosional dan budaya terhadap karya yang diciptakan.

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa yang mencapai 90% juga menunjukkan bahwa kegiatan seni yang bersifat kolektif, seperti penciptaan karya seni secara berkelompok, mampu melatih kemampuan komunikasi, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 [13] yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan di sekolah menengah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian bahwa keterampilan kolaboratif siswa sangat perlu dikembangkan. Selain itu, proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian berperan penting dalam mengarahkan dinamika kelompok agar tetap produktif dan inklusif.

Dari sisi apresiasi dan pelestarian kearifan lokal, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan hingga 96%, yang mengindikasikan tumbuhnya kesadaran siswa terhadap nilai budaya daerahnya. Pembelajaran seni berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter. Temuan ini mendukung hasil penelitian nasional yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat karakter siswa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal [14], [15]. Nilai budaya lokal berperan penting dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif abad 21 [16].

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kreativitas seni berbasis kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa MA. Kegiatan ini juga relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, karena memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan mitra pendidikan. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model pengabdian berkelanjutan dalam pengembangan pembelajaran seni yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan nilai kreativitas seni berbasis kearifan lokal telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa MA Al Bidayah Candi Bandungan. Program ini berhasil menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya pemahaman siswa terhadap unsur seni dan budaya lokal, keterampilan kolaboratif, serta apresiasi terhadap kearifan lokal melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik. Penerapan metode sosialisasi, pelatihan kreativitas seni, pendampingan penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal, serta monitoring dan evaluasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran seni. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi peran dalam tim selama proses penciptaan karya seni. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sarana pengembangan keterampilan kolaboratif abad ke-21. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada seluruh indikator yang diukur, yaitu pemahaman unsur seni dan budaya lokal, keterampilan kolaborasi, serta apresiasi dan pelestarian kearifan lokal, dengan rata-rata capaian sebesar 93,67%. Capaian ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran seni mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sekaligus menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerahnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil dan relevan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran seni yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Ke depan, program serupa direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas ke mata pelajaran serta jenjang pendidikan lain guna mendukung penguatan karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 siswa secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengabdian kepada masyarakat, termasuk: (1) Rektor Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan arahan dalam pengabdian kepada masyarakat, (2) Keluarga Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo, yang telah memberikan kesempatan dan bimbingannya, (3) Ketua Program Studi Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan dorongan dan semangatnya, (4) Bapak dan Ibu dosen Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan semangat dan inspirasinya, dan (5) Keluarga Besar Ma Al-Bidayah Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan dan ijin untuk melakukan pengabdian. Semoga hasil pengabdian kepada masyarakat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Listiari, "Efektivitas Pembelajaran Musik Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar Di Kabupaten Kubu Raya," *TACET J. Pendidik. dan Kaji. Seni*, vol. 3, no. 2, pp. 74–81, 2024, doi: 10.26418/tacet.v3i2.87220.
- [2] M. S. Barrett, A. Creech, and K. Zhukov, "Creative Collaboration and Collaborative Creativity: A Systematic Literature Review," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. August, pp. 1–15, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.713445.
- [3] J. H. Sætre and K. Zhukov, "Let's play together: teacher perspectives on collaborative chamber music instruction," *Music Educ. Res.*, vol. 23, no. 5, pp. 553–567, 2021, doi: 10.1080/14613808.2021.1979499.
- [4] G. Zhang, J. Sun, and Y. Sun, "Mapping interdisciplinary collaboration in music education: analysis of models in higher education across North America, Europe, Oceania, and Asia," *Front. Psychol.*, vol. 14, no. November, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1284193.
- [5] Hartutik, R. R. Hamdani, D. M. Sandi, E. Siregar, Samingan, and G. A. Laleno, *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2024. doi: 10.5281/zenodo.13864570.
- [6] A. Yanto, M. Fatima, S. Ubaidillah, "Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 3," *J. Penelit. dan Pendidik. Agama*, vol. 2, no. 1, pp. 327–332, 2024.
- [7] Wandansari, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa," 2015. [Online]. Available: https://ikadbudi.uny.ac.id/sites/ikadbudi.uny.ac.id/files/lampiran/MAKALAH_0.pdf
- [8] S. B. Hasibuan, R. H. Saputra, A. H. Hasibuan, and L. H. Pulungan, "Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Dan Keterampilan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Siswa Kelas V MIN Sibuhuan," *J. Educ. Innov.*, vol. 3, no. 2, pp. 601–607, 2025.

- [9] Mardiani, G. Santoso, A. S. Adam, and A. A. Alwajih, “Kontribusi dan Internalisasi : Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT),” *J. Pendidik. Transform.*, vol. 02, no. 04, pp. 541–553, 2023.
- [10] F. Muhammad, S. Fajrina, R. Minawati, and Nursyiwani, “Pembelajaran Barzanji Melalui Model Collaborative Learning Dalam Pengembangan Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Kajian Literature Review,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 4, pp. 241–253, 2025.
- [11] I. I. Madina, N. Istiqomah, and A. Q. Saputra, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Kemampuan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas 3 SDN 1 Sangiang,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 240–250, 2025.
- [12] M. J. Khaidillah and A. Suriani, “Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Praktik Pembelajaran Kooperatif di Kelas IV Sekolah Dasar,” *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 5, pp. 117–127, 2025.
- [13] K. Y. Purwanti and L. V. Putra, “the Effectiveness of Game Based Learning Method With Perfect Number Media on Creative Thinking Ability of Elementary School Students,” *J. Pendidik. Dasar Nusant.*, vol. 8, no. 1, pp. 38–45, 2022, doi: 10.29407/jpdn.v8i1.17094.
- [14] R. I. Sabir, A. Y. Ulfa, A. Imran, and A. Majid, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 3151–3168, 2025.
- [15] D. Heckie, P. Jati, F. Listiarum, and H. Aprilia, “Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal,” *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 14–25, 2025.
- [16] A. Oktaviani, H. I. Melvina, D. Kusnita, Jamilah, and M. S. Abdullah, “Local Wisdom in Developing Communication and Collaboration Skills of Elementary School Students in the 21 st Century : A Systematic Literature Review,” *Int. J. Educ. Comput. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 74–86, 2025.